

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan ekonomi suatu negara. Seorang akuntan tidak hanya dituntut memiliki kompetensi dan keterampilan di bidangnya, tetapi juga harus mampu melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan standar profesi yang berlaku, menjaga prinsip akuntabilitas, serta menerapkan kode etik profesi dalam setiap pelaksanaan tugasnya (Devi et al., 2019). Sebagai organisasi profesi yang mewadahi para akuntan di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas serta profesionalisme akuntan melalui pelaksanaan program sertifikasi CA. Sertifikasi CA diharapkan mampu menjawab tantangan global dsjan menyiapkan akuntan yang kompeten dan mampu bersaing secara internasional. Ikatan Akuntan Indonesia yang didirikan pada 23 Desember 1957 memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan profesi akuntan di Indonesia. Tugas tersebut mencakup penyelenggaraan ujian sertifikasi bagi akuntan profesional melalui Ujian *Chartered Accountant (CA)*, penyediaan program Pendidikan Profesional Berkelanjutan untuk menjaga kompetensi anggota, penyusunan Kode Etik, Standar Profesi, dan Standar Akuntansi, penegakan disiplin anggota, serta upaya pengembangan profesi akuntan secara berkelanjutan di Indonesia. (I. A. Indonesia, n.d.-a).

Kerjasama antara Ikatan Akuntan Indonesia dan *The Institute of Chartered Accountants in England and Wales* sebagai lembaga yang mendukung pengembangan profesi *Chartered Accountant* telah membuka peluang bagi mahasiswa berprestasi untuk menjadi akuntan profesional dengan standar internasional melalui program beasiswa CA yang diselenggarakan oleh kedua institusi tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengadakan ujian *Chartered Accountant* (CA) dengan mematuhi standar dan ketentuan dari IFAC, peraturan perundang-undangan, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta ketentuan lain yang berlaku. Pelaksanaan ujian CA bertujuan membentuk akuntan yang memiliki komitmen tinggi terhadap etika profesi, nilai-nilai profesional, perilaku profesional, serta kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya. Dalam penyelenggaraannya, ujian *Chartered Accountant* (CA) berlandaskan pada prinsip kompetensi, objektivitas, independensi, integritas, transparansi, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. (I. A. Indonesia, n.d.-b).

Gelar CA memiliki peranan penting sebagai bentuk pengakuan atas kompetensi, keandalan, dan profesionalisme akuntan dalam memenuhi tuntutan tata kelola keuangan yang akuntabel, transparan, dan sesuai standar internasional. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang memadai mengenai CA berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk meraih sertifikasi ini karena diakui sebagai standar profesi yang memperluas peluang karier di tingkat nasional maupun regional (Prayitno & Lastiati, 2021). Secara yuridis, eksistensi sertifikasi CA diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik serta Peraturan

Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 216/PMK.01/2017 mengenai Akuntan Beregister Negara dan Kantor Jasa Akuntansi. Regulasi tersebut menegaskan bahwa akuntan publik maupun pihak yang mendirikan Kantor Jasa Akuntansi (KJA) diwajibkan memiliki sertifikasi profesi yang diakui secara resmi, salah satunya melalui program *Chartered Accountant (CA)*. Selain itu, penelitian ini semakin kuat dengan terbitnya PP Nomor 43 Tahun 2025 dan POJK Nomor 18 Tahun 2025 yang menegaskan bahwa laporan keuangan harus disusun oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi dan sertifikasi akuntansi seperti CA. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi CA menjadi kebutuhan penting bagi lulusan akuntansi dalam menghadapi tuntutan profesional dan persaingan dunia kerja.

Di samping itu, sertifikasi CA merepresentasikan legitimasi profesional bagi akuntan pada era globalisasi, terutama dalam implementasi *Mutual Recognition Arrangement (MRA) ASEAN* yang mendukung mobilitas tenaga akuntan antarnegara anggota (Rahmawati, 2021). Dalam konteks ini, akuntansi tidak semata-mata dipahami sebagai instrumen pencatatan keuangan, melainkan juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam membangun kepercayaan publik serta legitimasi institusional. (Atmadja et al., 2025). Tanpa sertifikasi CA, lulusan akuntansi hanya memiliki pengakuan akademik, sedangkan CA memberikan status pengakuan profesional yang menjamin kualitas, etika, dan tanggung jawab praktik akuntansi (Yuliana & Mulyani, 2022). Kepemilikan gelar CA memberikan nilai strategis bagi akuntan dalam menghadapi persaingan pasar kerja internasional sekaligus memperkuat dasar

hukum pelaksanaan profesi akuntansi di Indonesia (P. M. K. R. Indonesia, 2017).

Sertifikasi CA menitikberatkan pada keseimbangan antara penguasaan teori dan pengalaman praktis, sehingga akuntan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalankan tanggung jawab profesional, terutama terkait dengan pemeliharaan akuntabilitas serta penerapan tata kelola keuangan yang efektif dan berintegritas. Pemegang CA juga memiliki peluang luas untuk menempati posisi strategis, seperti CEO, CFO, direktur, maupun jabatan operasional penting seperti controller, analis kinerja, manajer akuntansi biaya, dan auditor internal. Tidak hanya di sektor swasta, gelar CA juga membuka kesempatan berkarier di sektor publik, akademik, hingga mendirikan Kantor Jasa Akuntansi atau usaha jasa konsultasi keuangan sendiri. Dengan berbagai manfaat tersebut, gelar CA tidak hanya memberikan nilai tambah bagi karier individu, tetapi juga berkontribusi dalam mencetak akuntan yang mampu menjadi *difference maker* dalam menghadapi tantangan bisnis dan menjaga keberlanjutan ekonomi ((IAI), 2025).

Sebaliknya, apabila lulusan akuntansi tidak mengambil sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) atau sertifikasi profesional lainnya, maka ada beberapa dampak yang mungkin terjadi. Pertama, mereka berisiko kalah bersaing di pasar tenaga kerja karena perusahaan lebih cenderung memilih kandidat dengan sertifikasi profesional yang jelas sebagai indikator kompetensi dan keandalan (Sami'Ulhaq et al., 2023). Kedua, peluang karier dapat menjadi terbatas, khususnya pada posisi strategis seperti auditor, konsultan keuangan, maupun manajer keuangan yang umumnya mensyaratkan sertifikasi

profesional. Dalam konteks pendidikan akuntansi, penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa enggan melanjutkan jalur CA karena persepsi beban studi yang berat, kesulitan teknis, serta durasi proses yang panjang, sehingga berisiko tertinggal dibanding rekan-rekan yang memiliki sertifikasi (van Zyl & De Villiers, 2011). Ketiga, dari sisi kredibilitas, lulusan akuntansi tanpa sertifikasi CA mungkin dipandang kurang memiliki standar kompetensi yang diakui secara internasional, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya tawar mereka dalam mendapatkan pekerjaan, kenaikan jabatan, maupun membangun usaha jasa akuntansi sendiri. Akuntan pada hakikatnya memegang peranan yang signifikan dalam menyediakan informasi keuangan yang terpercaya bagi berbagai pihak berkepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, investor, pemegang saham, kreditor, debitur, karyawan serta pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan (Devi et al., 2019)

Namun demikian, minat mahasiswa akuntansi di Undiksha untuk mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) masih tergolong rendah. Padahal, kepemilikan gelar CA tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga mampu memperkuat kredibilitas profesional serta daya saing akuntan di dunia kerja (Setyawan & Iswanaji, 2019). Di sisi lain, IAI menaungi praktisi akuntansi dari berbagai bidang, seperti seperti bidang perpajakan, pendidikan, sektor publik, sektor swasta, akuntansi forensik, manajemen, serta berbagai bidang profesional lainnya.

Tabel 1. 1 Data Tracer Study Undiksha

| Jenis Perusahaan/ Instansi/Institusi | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | | | | |

| | | | | | |
|-------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Instansi Pemerintah | 8.84% | 2.76% | 4.47% | 2.60% | 18.18% |
| Organisasi Non-Profit / LSM | 1.36% | 0.92% | 0.00% | 0.00% | 9.09% |
| Perusahaan Swasta | 41.50% | 65.95% | 56.09% | 80.52% | 31.82% |
| Wiraswasta / Perusahaan Sendiri | 41.50% | 23.01% | 23.58% | 5.19% | 18.18% |
| BUMN / BUMD | 3.40% | 5.83% | 1.63% | 7.79% | 0.00% |
| Institusi / Organisasi Multilateral | 0.68% | 0.00% | 1.22% | 0.00% | 0.00% |
| Lainnya | 2.72% | 1.53% | 13.01% | 3.90% | 22.73% |

(Sumber data: <https://tracer-study.undiksha.ac.id/>)

Data distribusi jenis pekerjaan lulusan S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha periode 2020–2024 memperlihatkan bahwa sebagian besar lulusan cenderung memilih karier di perusahaan swasta maupun menjalankan usaha sendiri/wiraswasta. Kategori “perusahaan swasta” secara konsisten menjadi pilihan dominan dengan persentase tertinggi, bahkan mencapai puncak sebesar 80,52% pada tahun 2023, meskipun mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 31,82% pada tahun 2024. Di sisi lain, kategori “wiraswasta/perusahaan sendiri” juga menunjukkan tren yang cukup menonjol, yakni sebesar 41,50% pada tahun 2020 dan kembali mengalami peningkatan menjadi 18,18% pada tahun 2024. Sebaliknya, kategori pekerjaan yang secara langsung berkaitan dengan profesi akuntan publik, seperti Kantor Akuntan Publik atau Kantor Jasa Akuntansi, tidak muncul secara eksplisit dalam seluruh data. Kondisi tersebut mengindikasikan jika jalur karier yang berbasis pada sertifikasi profesi seperti CA belum menjadi pilihan utama di kalangan mahasiswa akuntansi. Hal ini sekaligus mencerminkan masih rendahnya ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi CA sejak berada pada masa perkuliahan.

Ketiadaan data yang menunjukkan keterlibatan lulusan dalam KAP atau KJA dapat menjadi indikasi awal bahwa minat terhadap jalur profesional berbasis sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) masih tergolong rendah. Sertifikasi CA umumnya menjadi syarat penting untuk berkarier di bidang audit, konsultan pajak, dan jasa profesional akuntansi lainnya. Bila lulusan lebih memilih jalur pekerjaan yang tidak mensyaratkan sertifikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi untuk menempuh pendidikan profesi akuntansi belum optimal. Selain itu, rendahnya representasi lulusan di instansi-instansi yang berorientasi profesi juga bisa mencerminkan kurangnya pemahaman, minat, atau akses terhadap pentingnya peran akuntan profesional di dunia kerja.

Profesi akuntan tidak semata-mata berfokus pada kemampuan teknis dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Setiap hasil karya pada dasarnya mengandung beragam nilai, bukan hanya nilai estetika, melainkan juga nilai sosial dan ekonomi (Purnamawati et al., 2016). Oleh sebab itu, penguatan kompetensi profesional menjadi hal yang penting untuk dilakukan, salah satunya melalui kepemilikan sertifikasi CA. Indonesia tercatat memiliki sekitar 265.000 mahasiswa akuntansi dengan jumlah lulusan rata-rata mencapai 35.000 mahasiswa setiap tahunnya yang berasal dari 589 perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Dalam lingkup regional, Indonesia menyumbang sekitar 45% dari total mahasiswa akuntansi di kawasan ASEAN. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lulusan akuntansi di Indonesia

memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi akuntan profesional maupun mendirikan Kantor Jasa Akuntan (Suwaldiman, 2019).

Jumlah lulusan program studi akuntansi setiap tahunnya tercatat melebihi 30.000 orang yang sebenarnya memiliki peluang untuk melanjutkan ke jalur profesi akuntan apabila ingin berpraktik secara resmi sebagai akuntan. Namun, menurut IAI, jumlah akuntan di Indonesia yang terdaftar sebagai pemegang *Chartered Accountant* (CA) aktif pada tahun 2025 hanya sekitar 10.186 orang (I. A. Indonesia, 2025). Angka ini masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, seperti *Malaysian Institute of Accountants* yang memiliki anggota sekitar 40.650 orang (Wikipedia, 2025), *Institute of Singapore Chartered Accountants* dengan anggota sekitar 39.000 orang (Worldwide, 2025), serta *Philippine Institute of Certified Public Accountants* (PICPA) yang memiliki anggota mencapai 100.000 orang (InvestorMoney, 2025). Fakta ini memperlihatkan bahwa meskipun Indonesia memiliki lulusan akuntansi yang sangat besar setiap tahunnya, minat untuk menempuh jalur profesional sebagai akuntan bersertifikasi masih tergolong rendah.

Perguruan tinggi tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk kompetensi serta kesiapan profesional mahasiswa. Sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh luas, universitas turut berkontribusi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (P. S. Kurniawan & Dewi, 2025). Dalam konteks tersebut, lingkungan akademik berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan etika profesional mahasiswa akuntansi melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral.

Pendidikan etika diketahui mampu meningkatkan kesadaran serta sensitivitas moral individu (Yasa et al., 2021), yang pada akhirnya memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap pengembangan karier dan ketertarikan mereka untuk mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*.

Minat mahasiswa akuntansi untuk menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dalam rangka memperoleh gelar CA masih relatif rendah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kondisi tersebut adalah minimnya pemahaman mahasiswa mengenai manfaat jangka panjang sertifikasi CA, baik dari segi pengembangan karier, pengakuan profesional, maupun peluang kerja pada bidang audit, perpajakan, dan akuntansi publik (Yuliana & Mulyani, 2022). Sebagian besar mahasiswa masih memandang profesi akuntan hanya sebatas pekerjaan teknis yang berkaitan dengan pencatatan dan pelaporan keuangan, padahal profesi tersebut juga merupakan profesi strategis yang membutuhkan kemampuan manajerial, integritas, serta etika profesional yang kuat dan didukung oleh sertifikasi profesi (Rahmawati, 2021). Di sisi lain, biaya pendidikan dan ujian untuk memperoleh sertifikasi CA juga menjadi penghalang yang signifikan, terutama bagi mahasiswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah (Setyaningrum & Dewi, 2020). Tingginya beban biaya ini membuat banyak mahasiswa mempertimbangkan ulang untuk melanjutkan ke pendidikan profesi meskipun memiliki minat awal. Selain itu, lemahnya peran serta kampus dan IAI dalam menyosialisasikan pentingnya CA juga turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi mahasiswa (Rahmawati, 2021). Minimnya seminar, kuliah umum, dan materi kampanye profesi menyebabkan mahasiswa tidak

memiliki gambaran konkret mengenai peran strategis seorang CA dalam peta profesi akuntansi di Indonesia (Yuliana & Mulyani, 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari manajemen eksekutif Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), hingga saat ini hanya terdapat dua perguruan tinggi di Bali yang telah berafiliasi dengan IAI, yaitu Universitas Udayana dan Universitas Warmadewa, sementara beberapa perguruan tinggi lain yang memiliki program studi akuntansi di Bali belum tercatat memiliki afiliasi dengan organisasi profesi tersebut. Pihak IAI menjelaskan bahwa proses afiliasi dilakukan melalui pengajuan dari pihak universitas kepada IAI, sehingga apabila universitas tidak mengajukan kerja sama maka afiliasi tersebut tidak dapat terbentuk secara otomatis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterhubungan antara perguruan tinggi dan organisasi profesi akuntan masih terbatas, yang berpotensi mempengaruhi tingkat sosialisasi, akses informasi, serta pemahaman mahasiswa tentang pentingnya sertifikasi profesi CA. Padahal, sertifikasi profesi merupakan bentuk pengakuan kompetensi yang penting dalam meningkatkan profesionalisme akuntan dan daya saing lulusan akuntansi di dunia kerja. Oleh karena itu, peran perguruan tinggi dan Ikatan Akuntan Indonesia menjadi penting dalam merancang strategi untuk meningkatkan pemahaman serta minat mahasiswa terhadap sertifikasi profesi akuntan.

Selain itu, kondisi ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan mengingat Undiksha sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang memiliki program studi akuntansi hingga saat ini belum tercatat menjalin kerja sama atau afiliasi resmi dengan IAI. Padahal, sebagai institusi pendidikan yang berperan

dalam mencetak calon akuntan profesional, ketiadaan afiliasi tersebut berpotensi membatasi akses mahasiswa terhadap informasi terkini, program pembinaan, serta jalur percepatan menuju sertifikasi *Chartered Accountant* (CA). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pandangan mahasiswa terhadap sertifikasi CA sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh pihak kampus dan IAI dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi profesi tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pemahaman, motivasi karier, sikap profesional, serta persepsi terhadap biaya pendidikan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam mengikuti sertifikasi CA (Prayitno & Lastiati, 2021). Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai manfaat serta prospek karier dari sertifikasi CA umumnya menunjukkan kecenderungan niat yang lebih tinggi untuk mengikuti ujian sertifikasi tersebut (Nisa, 2019). Selain itu, motivasi internal untuk mengembangkan karier juga terbukti menjadi pendorong utama (Supanji & Chaidir, 2019). Selain faktor internal, dukungan institusi seperti IAI juga memegang peranan penting. IAI telah meluncurkan berbagai program seperti pelatihan, sosialisasi, dan kerja sama dengan perguruan tinggi. Namun, efektivitas program ini belum sepenuhnya mampu menjangkau semua kalangan mahasiswa. Norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian juga berkontribusi terhadap terbentuknya niat mahasiswa termasuk persepsi tentang kesulitan dan biaya ujian CA (J. F. Mongilala, 2021).

Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan TPB menjelaskan bahwa terdapat tiga kelompok faktor utama yang memengaruhi niat dan perilaku seseorang, yaitu faktor kepribadian, faktor sosial, dan faktor informasi. Ketiga faktor ini juga berperan dalam membentuk perilaku, keyakinan normatif, serta keyakinan terhadap kontrol diri individu (Rindi & Adiputra, 2022). Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam menjelaskan perilaku karier dan pendidikan lanjutan, termasuk keputusan mahasiswa akuntansi untuk menempuh sertifikasi CA (Salsabila, Setiawan, et al., 2022).

Pengembangan kompetensi menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam bidang profesi akuntansi, mengingat kompetensi sumber daya manusia terbukti berperan dalam meminimalkan terjadinya kecurangan akuntansi. (Werastuti et al., 2023). Kualitas tenaga kerja merupakan faktor utama dalam mendukung kemajuan ekonomi suatu negara. Berdasarkan data dari IAI, Indonesia masih menghadapi kekurangan jumlah akuntan profesional yang cukup besar. Jumlah akuntan di Indonesia saat ini tercatat hanya sekitar 16.000 orang, sedangkan kebutuhan nasional diperkirakan mencapai 452.000 akuntan (Dwi, 2022). Situasi tersebut semakin menjadi tantangan karena masih rendahnya jumlah lulusan akuntansi yang berinisiatif untuk memperoleh sertifikasi profesi seperti CA, yang telah diakui secara internasional dan menjadi salah satu standar profesional dalam bidang akuntansi. Padahal, sertifikasi ini memberikan keunggulan kompetitif yang penting, khususnya dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang membuka peluang bagi tenaga kerja profesional untuk bersaing di pasar regional.

Berbagai faktor memengaruhi minat mahasiswa untuk meraih gelar CA, di antaranya adalah tingkat pemahaman, dimana pemahaman mahasiswa terhadap manfaat, proses, dan peluang karier yang dihasilkan dari sertifikasi CA masih terbatas. Tingkat pemahaman yang rendah ini berdampak langsung pada kurangnya kesadaran dan motivasi untuk mengikuti sertifikasi (Anggraeni, 2021). Selanjutnya faktor yang mempengaruhi ialah sikap profesional dimana mahasiswa seringkali kurang memahami pentingnya nilai-nilai profesional, seperti integritas, objektivitas, dan komitmen terhadap standar akuntansi. Sikap terhadap profesi ini menjadi faktor kunci dalam menentukan minat mereka untuk mengejar sertifikasi. Lalu faktor yang terakhir yakni biaya pendidikan yang dimana tingginya biaya persiapan dan pelaksanaan sertifikasi CA, termasuk biaya pelatihan dan ujian, menjadi hambatan utama bagi sebagian besar mahasiswa (Susanto et al., 2020).

Pemahaman mahasiswa mengenai CA sangat berpengaruh terhadap minat mereka untuk menempuh profesi ini. Pemahaman seseorang terhadap CA dapat dilihat melalui pengetahuan mereka terhadap isi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 216/PMK.01/2017 tentang Akuntan Berregister Negara, khususnya Bab I hingga Bab III yang membahas Sertifikasi *Chartered Accountant*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nisa, 2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa mengenai CA, semakin besar pula dorongan untuk memilih karier tersebut. Motivasi yang datang dari dalam diri maupun luar, juga memiliki peran penting dalam memengaruhi minat mahasiswa untuk mengambil profesi CA. Namun, minimnya motivasi dan dukungan dari pihak luar, seperti orang tua, teman, dan dosen, seringkali

menjadi penghambat bagi mahasiswa untuk menempuh profesi CA. Apabila pihak pemberi saran, seperti dosen atau orang tua, menganggap bahwa sertifikasi CA bermanfaat, maka mereka akan merekomendasikan mahasiswa untuk mengambil profesi tersebut. Bila mahasiswa setuju dengan pandangan ini, minat mereka terhadap CA akan meningkat, sebaliknya jika mereka tidak sependapat.

Kajian mengenai minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti sertifikasi CA telah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada faktor-faktor internal yang berasal dari diri mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, Setiawan, et al. (2022), misalnya, mengkaji pengaruh motivasi, pemahaman, sikap, norma subjektif, serta kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa. Sementara itu, Kurniawan & Nugroho (2021) lebih menitikberatkan pada faktor biaya pendidikan, gender, akreditasi program studi, dan kepemilikan kartu IAI. Penelitian Abimayu (2023) juga hanya memfokuskan pembahasan pada pengaruh pengetahuan, sikap perilaku, dan biaya pendidikan terhadap minat mahasiswa. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa ruang lingkup kajian masih terbatas pada aspek psikologis, ekonomi, maupun karakteristik individual mahasiswa.

Keterbaruan utama dalam penelitian ini terletak pada pemilihan subjek penelitian, yaitu mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang pada umumnya belum mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif karena tidak hanya berfokus pada pemetaan minat dan persepsi

mahasiswa terhadap sertifikasi CA, tetapi juga secara khusus mengkaji peran IAI sebagai organisasi profesi yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam mendorong terbentuknya akuntan profesional di Indonesia. Penelitian ini berupaya melihat sejauh mana kebijakan, program sosialisasi, dan dukungan Ikatan Akuntan Indonesia dapat memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menentukan pilihan karier sebagai akuntan profesional bersertifikat CA.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data riil Tracer Study Undiksha sebagai dasar untuk menunjukkan tren nyata penempatan lulusan, yang masih didominasi jalur kerja di sektor swasta dan wirausaha, sementara jalur profesi berbasis sertifikasi akuntansi profesional belum terlihat dominan. Dengan menggabungkan fokus pada peran IAI, kondisi nyata jalur karier lulusan, dan analisis minat mahasiswa semester tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru dan masukan praktis bagi IAI dan perguruan tinggi untuk merumuskan strategi promosi, kurikulum, dan pendampingan yang lebih relevan dalam upaya meningkatkan jumlah akuntan bersertifikat di Indonesia.

Untuk itu, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun pihak perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai minat mahasiswa akuntansi terhadap sertifikasi CA sekaligus menjadi bahan masukan dalam merancang strategi promosi, penguatan kurikulum, serta pelatihan atau pendidikan profesi yang lebih tepat sasaran. Seperti dijelaskan oleh Kurniawan dan Nugroho (2021) dalam penelitiannya di Universitas Kristen Satya Wacana, pelatihan dan pendidikan profesi diperlukan untuk melatih para lulusan menjadi akuntan profesional yang siap bersaing di dunia kerja. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas akuntan profesional di Indonesia (D. A. Kurniawan & Nugroho, 2021).

Penelitian ini termasuk dalam bidang akuntansi dikarenakan secara khusus membahas dinamika minat mahasiswa akuntansi dalam meraih sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*, yang merupakan bagian integral dari pembentukan kompetensi dan profesionalisme akuntan di Indonesia. Gelar CA bukan sekadar kelanjutan pendidikan, melainkan instrumen formal dalam mencetak akuntan yang diakui secara nasional dan internasional, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh IAI. Minat mahasiswa untuk menempuh jalur ini menjadi persoalan strategis yang dapat berdampak pada ketersediaan dan kualitas tenaga profesional akuntansi di masa depan. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena minat terhadap sertifikasi CA tidak hanya mencerminkan kesadaran akan pentingnya pengakuan profesi, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas lulusan akuntansi yang siap bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai **"Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Meraih Sertifikasi *Chartered Accountant (CA)* (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)"** sebagai upaya strategis untuk mendorong terciptanya akuntan profesional yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diatas, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang berkaitan dengan minat mahasiswa S1

Akuntansi dalam memperoleh gelar profesi CA. Adapun beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Minat mahasiswa S1 Akuntansi untuk memperoleh sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) masih relatif rendah, meskipun pada umumnya mahasiswa telah menyadari bahwa sertifikasi CA memiliki manfaat yang penting dalam menunjang pengembangan karier profesional.
2. Sebagian besar mahasiswa belum memiliki perencanaan yang jelas untuk mengikuti sertifikasi CA setelah menyelesaikan pendidikan, karena mereka cenderung lebih memfokuskan diri pada penyelesaian studi serta memperoleh pengalaman kerja pada tahap awal karier.
3. Tingkat pemahaman mahasiswa terkait prosedur, tahapan, dan persyaratan sertifikasi CA masih terbatas, khususnya mengenai jalur Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk), besaran biaya yang diperlukan, serta mekanisme pelaksanaan ujian sertifikasi.
4. Persepsi mahasiswa terhadap biaya sertifikasi CA cenderung dianggap tinggi, sehingga menimbulkan keraguan terhadap kemampuan finansial untuk mengikuti program sertifikasi tersebut.
5. Sosialisasi dan informasi terkait sertifikasi CA yang diterima oleh mahasiswa belum merata, baik yang berasal dari pihak kampus maupun dari IAI.
6. Dukungan institusional dari perguruan tinggi dan organisasi profesi belum sepenuhnya dirasakan oleh mahasiswa, baik dalam bentuk pendampingan akademik, integrasi kurikulum, maupun penyediaan fasilitas persiapan sertifikasi CA.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek untuk menjaga fokus dan relevansi kajian. Subjek penelitian hanya melibatkan mahasiswa S1 Akuntansi di perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh mahasiswa akuntansi di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah pada peran Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan pihak kampus dalam meningkatkan minat mahasiswa akuntansi meraih sertifikasi CA, termasuk melalui program pendidikan, sertifikasi, dan sosialisasi.

Penelitian ini juga membatasi faktor-faktor yang diteliti pada kesadaran akan manfaat gelar CA, persepsi biaya pendidikan, keterbatasan informasi jalur karier, serta dukungan institusi pendidikan. Faktor lain, seperti kondisi ekonomi mahasiswa atau pengaruh budaya, tidak menjadi cakupan penelitian. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan eksploratif tanpa generalisasi kuantitatif.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks waktu tertentu, sehingga hanya mencerminkan kondisi dan persepsi mahasiswa pada periode tersebut. Dinamika perubahan yang mungkin terjadi di masa depan tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditentukan beberapa permasalahan yang akan dibahas pada rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana minat mahasiswa akuntansi untuk meraih sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*?

2. Mengapa minat mahasiswa akuntansi untuk meraih sertifikasi *Chartered Accountant (CA)* tergolong rendah?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh pihak kampus dan IAI untuk meningkatkan minat mahasiswa akuntansi dalam meraih sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat minat mahasiswa akuntansi dalam memperoleh sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*.
2. Menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*.
3. Menyusun strategi yang dapat diterapkan oleh pihak perguruan tinggi dan Ikatan Akuntan Indonesia dalam upaya meningkatkan minat mahasiswa akuntansi untuk memperoleh sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akuntansi, pengaruh organisasi profesi, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam meraih gelar profesional CA. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang

membahas isu serupa, sekaligus menambah sumber pustaka yang relevan untuk pembaca, terutama yang terkait dengan pengembangan profesi akuntansi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Ikatan Akuntan Indonesia dalam melakukan evaluasi serta pengembangan program sertifikasi, pendidikan, dan sosialisasi terkait gelar *Chartered Accountant* (CA). Melalui pemahaman terhadap kebutuhan maupun kendala yang dihadapi mahasiswa, IAI dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat mahasiswa S1 Akuntansi dalam memperoleh gelar CA.

b. Bagi Mahasiswa S1 Akuntansi

Penelitian ini memberikan wawasan kepada mahasiswa S1 Akuntansi tentang pentingnya gelar CA dalam mendukung karier profesional mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami manfaat, tantangan, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meraih gelar CA, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengejar sertifikasi tersebut.

c. Bagi Universitas dan Institusi Pendidikan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi universitas dan institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi Akuntansi, dalam merancang kurikulum atas program pendukung yang relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi akuntan profesional bersertifikat CA.

Universitas juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat hubungan dengan IAI dan meningkatkan daya saing lulusan di sektor tenaga kerja.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme akuntan di Indonesia melalui dukungan terhadap program sertifikasi profesi seperti *Chartered Accountant* (CA). Peningkatan jumlah akuntan profesional yang memiliki sertifikasi diharapkan mampu memperkuat daya saing sektor ekonomi, baik pada sektor publik maupun swasta, dalam menghadapi tantangan global.

